

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren tahfizh Al-Qur'an merupakan pendidikan yang bertujuan agar santri dapat berakhhlak mulia, mandiri dan memiliki kompetensi terlebih dalam menghafal Al-Qur'an (Suryana, 2018). Menurut Widiantoro (2017) Santri Penghafal Al-Qur'an merupakan individu yang dituntut untuk disiplin, para santri dituntut untuk menyelesaikan target bacaan Al-Qur'an serta setoran hafalan setiap harinya. Menurut Iqlima (2017) perbedaan antara santri tahlidz dengan santri biasa terletak pada jadwal belajarnya. Dimana santri biasa tidak berkewajiban mengikuti kegiatan santri tahlidz. Sedangkan santri tahlidz selain mempunyai kegiatan sendiri juga wajib mengikuti kegiatan santri biasa.

Kusuma dan Mariyati (2023) mengungkapkan bahwa kehidupan di pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Peraturan yang ketat serta padatnya rutinitas wajib untuk ditaati santri agar proses pendidikan serta pengajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pondok pesantren. Kewajiban tersebut membuat santri dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai aktifitas, kebiasaan serta budaya pada lingkungan pondok pesantren. Kehidupan di pondok pesantren telah di atur demi kepentingan santri, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua santri mampu menjalani banyaknya aktivitas dan peraturan. Setiap harinya santri harus berinteraksi dengan sesama santri lain yang tak jarang menimbulkan beberapa

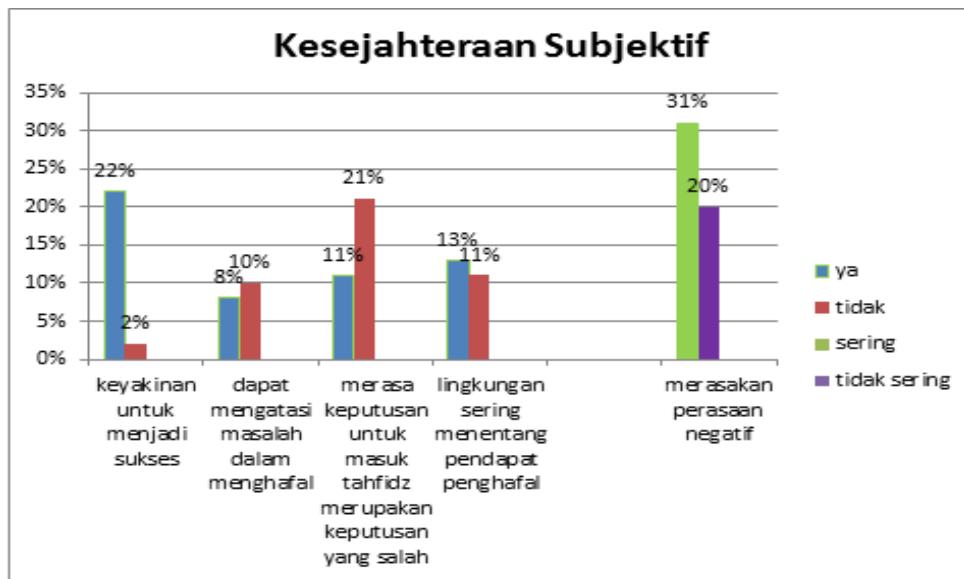
konflik antar santri. Kemudian juga di temukan beberapa masalah yang sering dijumpai di pondok pesantren diantaranya merasa tidak betah, menyendiri, ingin kabur, sakit, tidak mengikuti kegiatan, melanggar peraturan dan berbagai masalah yang menyangkut kehidupan santri. (Ghofiniyah & Setiowati, 2017). Menurut penelitian Ismail dan Yudiana (2020) permasalahan yang dihadapi siswa yang ada di pesantren dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa kedepannya, oleh karena itu kesejahteraan siswa yang ada di pesantren perlu menjadi perhatian. Kesejahteraan santri dapat menggambarkan kualitas dari aktivitas santri di pesantren dan pendidikannya.

Menurut Diener dan Chan (2011) kesejahteraan subjektif mengarah pada pandangan individu tentang diri mereka sendiri, yang mencakup penilaian kepuasan hidup serta perasaan, seperti emosi dan suasana hati. Individu yang urang menikmati hidup dengan sering mengeluh, sulit dalam membagi waktu antara kewajiban dan kegiatan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan dengan sesama merupakan karakteristik dari individu yang kesejahteraan subjektifnya rendah (Yuliana & Handoyo, 2020).

Parmasalahan tersebut juga dialami oleh santri pesantren tafhizh Al-Qur'an di Aceh Utara Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 13 s/d 20 Januari 2024 terhadap 34 santri tafhizh di pesantren tafhizh Manahilul Irfan Kecamatan Matang Kuli Aceh utara dan Pesantren Tafhizh Ar-Ratibi Paloh Igeuh Aceh Utara didapati hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1

Hasil Survei Awal Terkait Permasalahan Kesejahteraan Subjektif



Gambar 1. 1 Grafik survei awal Kesejahteraan Subjektif

Berdasarkan diagram diatas, didapati hasil bahwa kebanyakan dari santri memiliki keyakinan untuk sukses dimasa yang akan datang, namun kurang mampu dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam menghafal, sedikit diantaranya merasa bahwa keputusannya untuk masuk pesantren tahfizh merupakan keputusan yang salah serta banyak diantara santri yang merasa bahwa ia sering ditentang oleh lingkungannya. Menurut Wafa & Soedarmadi (2021) mengatakan bahwa faktor yang membentuk individu memiliki pengalaman negatif selama di pesantren yaitu ketidakmampuan individu dalam menghadapi beban akademik, kurangnya support dan perhatian dari orang tua, kurang terjalinnya relasi positif antara individu dengan teman dan guru. Pada aspek afektif kebanyakan dari santri sering merasakan perasaan negatif sedikit diantaranya yang

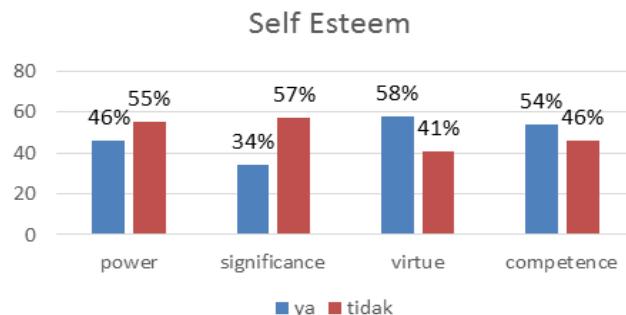
merasakan perasaan positif dan adapun perasaan negatif disini mencakup rasa sedih, marah, putus asa, tertekan, takut, khawatir, kecewa, cemas dan juga stress. Menurut Soto dalam (Wicaksana, dkk, 2020) semakin sering seseorang merasakan afek negatif maka individu tersebut memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah.

Menurut Schimmack dan Diener (2003) Harga diri merupakan suatu prediktor penting untuk kesejahteraan subjektif, karena individu dibekali harga diri yang baik memiliki sikap positif kepada dirinya sendiri, seperti bagaimana individu merasa puas dengan menghargai dirinya, percaya jika individu memiliki kualitas diri yang baik, dan memiliki hal-hal yang bisa dibanggakan selama sisa hidupnya. Pendapat tokoh lain juga menyebutkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, harga diri adalah suatu keadaan keagungan pada diri sendiri, individu yang memiliki harga diri tinggi umumnya merupakan individu dengan kepercayaan penuh pada dirinya sendiri, dimotivasi oleh keinginan yang tiada habisnya untuk mencapai sesuatu dan tidak pernah tergoyahkan atau menarik diri dari tantangan dan tetap terbuka terhadap gaya hidup dan pemikiran baru yang menjadikan individu tersebut merasa lebih puas dan bahagia yang mencirikan tingginya kesejahteraan subjektif (Avci et al., 2012).

Parmasalah tersebut juga dialami oleh santri pesantren tahfizh Al-Qur'an di Aceh Utara. Menurut hasil survey yang lakukan peneliti pada tanggal 13 s/d 20 Januari 2024, terkait dengan self esteem - didapatkan hasil sebagai berikut :

Gambar 1.1

Hasil Survei Awal Terkait Permasalahan Harga Diri

**Gambar 1. 2 Grafik survey awal harga diri**

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap variabel harga diri yang mengacu pada 4 aspek didapati hasil bahwa pada aspek *power* (kekuatan) banyak dari santri yang merasa tidak mempunyai kekuatan dalam mengendalikan diri sendiri dan orang lain, seperti sulit dalam menahan amarah, kesulitan mengurus kebutuhan diri dan tidak mampu mengendalikan lingkungannya. Kemudian dari segi aspek *significance* (keberartian) banyak dari santri yang merasa kurang berarti dimana santri merasa kurang mendapat penerimaan, perhatian, serta kasih sayang dari lingkungannya. Pada aspek *virtue* (kebajikan) yang mengacu pada kepatuhan santri terhadap standar moral dan etika yang berlaku di pesantren dimana banyak dari santri yang merasa tertekan dengan peraturan yang berlaku, sering meminta izin pulang, sulit berperilaku disiplin, serta sulit dalam melaksanakan tugas. Selanjutnya pada aspek *competence* (kemampuan) kebanyakan dari santri kurang percaya jika ia memiliki kualitas diri yang baik, merasa kesulitan dalam menghafal, serta kurang yakin dapat menuntaskan hafalan. Hal ini merupakan kebalikan dari individu yang memiliki tingkat harga diri tinggi yang dikemukakan oleh Avci, et al. (2012).

Pada kedua hasil survey awal yang telah dilakukan, didapati hasil bahwa terdapat masalah pada variabel kesejahteraan subjektif dan harga diri yang dimiliki oleh santri tahfizh Al-Qur'an berdasarkan hasil survey yang telah dipaparkan. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian terkait judul "hubungan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri pesantren tahfiz Al-Qur'an di Aceh Utara?". Hal ini disebabkan kurangnya studi terkait kedua variabel tersebut di wilayah Aceh Utara.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfiqah, Nur Afni Safarina & Cut Ita Zahara (2024) dengan judul "Hubungan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Santri Dayah di Kabupaten Bireun". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 385 santri dayah dan memperoleh hasil bahwasanya terdapat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif dimana semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada santri. Dimana sebagian besar santri dayah memiliki harga diri yang tinggi, dimana santri sudah mampu menghargai dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Kemudian santri juga memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi, dimana santri sudah mampu untuk mengelola emosi positif dan negatif serta merasa puas dengan kehidupannya secara menyeluruh.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Hidayatul Ma'rufi, Khorriyatul Khotimah (2022) dengan judul "Hubungan antara *self-esteem* dan *positive*

religious coping dengan optimisme pada santri". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan total sampel 92 santri memperoleh hasil bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan optimisme. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin baik *self-esteem* maka semakin baik optimismenya. Begitu pula sebaliknya, jika *self-esteem* kurang baik maka optimismenya juga kurang baik. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penghargaan diri dan penerapan karakter spiritual guna para santri memiliki optimisme yang baik.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2015) dengan judul "Hubungan antara *self-esteem* dengan Optimisme Masa Depan pada Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muaayad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten". Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan Optimisme masa depan. *Self-esteem* memberikan pengaruh terhadap optimisme masa depan pada santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muaayad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Afifah Nurjannah Ismail dan Whisnu Yudiana (2020) dengan judul "*Subjektice Well-Being* pada Siswa Pesantren Modern dan Siswa Madrasah Aliyah". Penelitian ini menggunakan pendekatan survey dengan subjek penelitian yaitu siswa madrasah dan memperoleh hasil bahwa tingkat *subjective well-being* pada siswa yang bersekolah dikedua tempat tersebut tidak berbeda secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa bentuk pendidikan tersebut tidak berbeda pada siswa, dimana sebagian besar tarat *subjective well-being* siswa termasuk dalam kategori sedang.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Sirril Wafa dan Yanies Novira Soedarmadi (2021) dengan judul “*Subjective Well-being* pada Generasi Z Santri PTYQ Remaja Kudus”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan memperoleh hasil bahwasanya dampak dari partisipan yang memiliki pengalaman positif selama di pesantren yaitu cenderung berperilaku sesuai peraturan disekolah dan pondok pesantren serta memiliki prestasi akademik yang bagus, sedangkan partisipan yang memiliki pengalaman negatif cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah dan berperilaku melanggar aturan di sekolah maupun pondok pesantren.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reza Andalia (2023) dengan judul “Hubungan *Self-esteem* dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa MAN 1 Aceh Barat”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel terdiri dari 255 siswa dan memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kesejahteraan subjektif dengan *self-esteem* pada siswa MAN 1 Aceh Barat. Yang berarti bahwa semakin tinggi self-esteem maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada siswa MAN 1 Aceh Barat. Sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* maka semakin rendah kesejahteraan subjektif pada siswa MAN 1 Aceh Barat.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat keselarasan pada hasil yang diperoleh, dimana harga diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, dimana jika individu memiliki harga diri dalam kategori tinggi maka akan mempengaruhi tingkat ketinggian kesejahteraan subjektif pada individu. Begitu juga halnya dengan variabel lain

yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kesejahteraan subjektif pada individu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam bidang psikologi, terutama dalam mengembangkan harga diri dan kesejahteraan subjektif pada santri penghafal Al-Qur'an.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri tahfiz Al-Qur'an di Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri pesantren tahfiz Al-Qur'an di Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya topik terkait judul penelitian yaitu “Hubungan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri pesantren tahfiz Al-Qur'an di Aceh Utara”.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden Penelitian

Memberikan informasi bagi para santri pesantren Tahfidz Al-Qur'an di Aceh Utara terkait harga diri dan kesejahteraan subjektif ketika menghafal Alquran serta dalam menghadapi perubahan psikis yang terjadi pada santri tahfidz guna mencegah timbul keadaan depresi ketika menghafal al-quran.

a. Bagi Pihak Pesantren

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana harga diri dan kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh para santri penghafal Al-Qur'an, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat membantu pihak pesantren tahfidz yang ada di Aceh utara agar memberi dukungan dan perhatian yang lebih kepada para santri.

b. Bagi Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait seperti orang tua, pendidik, psikolog, dinas sosial dan masyarakat sebagai upaya membantu para penghafal Al-Qur'an yang berada di Aceh Utara untuk memiliki keterampilan yang berkenaan dengan harga diri dan kesejahteraan subjektif seperti dilakukannya psikoedukasi dan sebagainya.